

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan. Di negara-negara maju bank sudah merupakan kebutuhan utama dalam kegiatan bertransaksi. Secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana yang diperoleh tersebut kembali ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2014:12). Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, bank merupakan badan usaha yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman dan/atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Sebagai lembaga keuangan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan perekonomian dan pembangunan nasional, bank dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang baik. Dimana kinerja keuangan yang baik akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik pula, sehingga akan mempengaruhi harga saham, karena harga saham mencerminkan nilai perusahaan. Menurut Septiyuliana (2016), nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham yang merupakan tujuan dari perusahaan. Meskipun demikian, perusahaan yang memiliki kinerja yang baik harga sahamnya

bisa saja turun karena keadaan pasar yang kurang baik khususnya pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan. Melemahnya pasar saham di Eropa akibat dari sentimen virus corona yang mempengaruhi kondisi pasar saham Indonesia. Dimana kondisi ini menyebabkan sejumlah bank dengan aset besar mengalami penurunan dengan anjloknya indeks harga saham gabungan (IHSG) dan dampak virus corona yang meluas. Selain itu saham perbankan mengalami penurunan ini terjadi seiring kebijakan Bank Indonesia menaikkan suku bunga sehingga debitur mengalami kesusahan dalam usaha atau pendapatan, maka cicilan kredit yang tertunda berdampak pada harga saham.

Secara sederhana saham merupakan surat kepemilikan modal. Saham merupakan surat tanda bukti keikutsertaan sebagai pemilik perusahaan yang menerbitkan saham. Dalam saham terdapat istilah harga saham yang merujuk pada penutupan pasar saham selama periode tertentu bagi masing-masing jenis saham dimana pergerakan saham tersebut selalu diamati oleh para investor. Sulia (2017), mendefinisikan harga saham sebagai suatu nilai saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa. Semakin banyak permintaan terhadap saham maka harga saham akan semakin meningkat, sebaliknya semakin banyak penawaran terhadap saham maka harga saham akan semakin menurun. Untuk memastikan apakah kinerja keuangan perusahaan tersebut berada dalam kondisi baik atau buruk dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio.

Berikut merupakan perbandingan harga saham pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1
Data Perbandingan Harga Saham pada Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019

No	Nama Sub Sektor	Harga Saham		Keterangan
		2018	2019	
1	Sub Sektor Perbankan	2.303.146	2.002.757	Menurun
2	Sub Sektor Lembaga Pembiayaan	34.293	38.661	Meningkat
3	Sub Sektor Perusahaan Efek	5.971	11.881	Meningkat
4	Sub Sektor Asuransi	28.166	45.668	Meningkat

Sumber : Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan pada Tabel 1.1, dapat dijabarkan bahwa pada tahun 2018 harga saham perusahaan perbankan yaitu sebesar 2.303.146 dan tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 300.389 sehingga pada tahun 2019 menjadi 2.002.757. Sedangkan pada lembaga pembiayaan harga sahamnya meningkat dari 34.293 pada tahun 2018 menjadi 38.661 pada tahun 2019. Pada sub sektor perusahaan efek juga terjadi peningkatan yang cukup tinggi yaitu dari angka 5.971 pada tahun 2018 menjadi 11.881 pada tahun 2019. Hal serupa juga terjadi pada sub sektor asuransi yang mengalami peningkatan harga saham yang cukup tinggi, yang semula tahun 2018 senilai 28.166 dan tahun 2019 meningkat menjadi 45.668. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa pada sektor perbankan harga sahamnya mengalami penurunan dengan sub sektor lainnya di sektor keuangan yang mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Harga saham yang beredar di pasar modal selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham yang

terjadi di pasar modal tersebut dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap saham itu sendiri di pasar modal. Jika penawaran terhadap saham tersebut lebih besar dari jumlah permintaannya, maka pada umumnya kurs harga saham akan turun. Begitupula sebaliknya apabila permintaan terhadap saham lebih tinggi dari penawaran saham itu sendiri maka harga suatu saham cenderung akan meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulia (2017), yang menjelaskan bahwa fluktuasi harga saham di pasar modal sangat dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut di pasar modal.

Subiyantora dan Fransisca (2003), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah ROA, DER, *Stock Return*, *Market Risk*, dan ROMI. Menurut Anisma (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu pengumuman laporan keuangan perusahaan seperti EPS, CAR, kualitas aktiva produktif, ROA, LDR, *Return on Risk Assets*, NPM, dan beban operasional pada pendapatan operasional. Sanjaya (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu CAR, ROA, *Non-Performing Loan*, LDR, dan *Banking Stock Price*. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah EPS, CAR, kualitas aktiva produktif, ROA, ROE, LDR, *Return on Risk Assets*, NPM, BOPO, *Banking Stock Price*, PBV, PER, DER, *Stock Return*, *Market Risk*, ROMI, arus kas investasi, *Non-Performing Loans*, DAR, dan pertumbuhan aset. Penelitian ini difokuskan menggunakan variabel *Net profit margin*, *Return on asset* dan *Earning per share* yang mempengaruhi harga saham.

Tandelilin (2010: 386) menyatakan, harga saham dipengaruhi oleh *Net profit margin*, *Return on asset* dan *Earning per share* secara bersama-sama.

Semakin besar nilai *Return on asset*, maka akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Semakin besar rasio *Net profit margin*, berarti semakin bagus perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika nilai *Earning per share* tinggi artinya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham baik dan jika nilai *Earning per share* rendah maka laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham tidak baik.

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Semakin besar nilai *net profit margin* suatu perusahaan menandakan bahwa biaya yang dikeluarkan semakin efisien sehingga tingkat kembalian keuntungan bersih semakin besar (Hanafi dan Halim, 2012:81). Apabila tingkat keuntungan bersih perusahaan relatif besar maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa NPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Astri dan Iin, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Wardani, dkk (2018) menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Utama (2018) yang menunjukkan bahwa variabel NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return on asset merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Menurut (Ghozali, 2009), *return on asset* mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dana yang sering disebut hasil pengembalian atas investasi. Semakin

tinggi ROA menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk menghasilkan laba semakin baik, artinya kinerja bank semakin membaik. Dengan membaiknya kinerja perusahaan maka diharapkan akan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyaningruh dan Tiara (2017) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Rahmat (2014) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Valentino dan Lana (2013) yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Earning per share digunakan untuk menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan per lembar saham, laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham, dan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor berdasarkan per lembar sahamnya. *Earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang diperoleh investor (Darmadji dan Fakhruddin, 2006: 1995). Penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh *Earning per share* terhadap harga saham dilakukan oleh Husna (2016), yang menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faleria, dkk (2017), menyatakan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan analisis data laporan keuangan (Lampiran 01) diketahui bahwa terdapat masalah mengenai *Net profit margin*, *Return on asset* dan *Earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bank Mestika Dharma Tbk pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan NPM, 17% dari 35,4% pada tahun 2018 menjadi 33,23%

pada tahun 2019. Bank Mandiri (Persero) Tbk juga mengalami penurunan NPM sebesar 1,98% dari 31,1% pada tahun 2018 menjadi 29,12 pada tahun 2019. Bank Mega Tbk mengalami penurunan NPM sebesar 2,19% dari 25,6% pada tahun 2018 menjadi 23,41% pada tahun 2019. Hal serupa juga terjadi pada Bank Pan Indonesia Tbk yang mengalami penurunan NPM yang cukup besar yaitu 1,83% dari 21,8% pada tahun 2018 hingga pada tahun 2019 turun menjadi 19,97%. Penurunan NPM yang terjadi pada Bank Mandiri (Persero) Tbk sejalan dengan menurunnya harga saham perusahaan tersebut pada tahun 2018-2019. Namun, penurunan NPM pada tiga perusahaan lainnya (Bank Mestika, Bank Pan, dan Bank Mega) tidak berdampak pada penurunan harga saham perusahaan. Harga saham ketiga perusahaan tersebut cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2018-2019. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2014) yang menyatakan bahwa NPM memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham perusahaan.

Bank Central Asia Tbk mengalami penurunan *Return On Aasset* sebesar 0,03% dari 3,12% pada tahun 2018 menjadi 3,09 pada tahun 2019. Penurunan yang sama juga terjadi pada Bank CIMB Niaga Tbk yaitu sebesar 0,94% dari 1,36% pada tahun 2018 hingga menjadi 0,42% pada tahun 2019. Bank Permata Tbk juga mengalami penurunan yang sama yaitu sebesar 0,52% dari semula pada tahun 2018 sebesar 0,94% menjadi 0,42% pada tahun 2019. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk juga mengalami penurunan pada ROA sebesar 0,68% dari 8,92% pada tahun 2018 menjadi 8,24% pada tahun 2019. Penurunan ROA yang terjadi pada Bank Central Asia Tbk dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk diikuti dengan menurunnya harga saham perusahaan pada

tahun 2018-2019. Namun, keadaan sebaliknya terjadi pada Bank CIMB Niaga Tbk dan Bank Permata Tbk tidak diikuti dengan menurunnya harga saham perusahaan, harga saham kedua perusahaan tersebut malah meningkat. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Munawir (2014) yang menyatakan bahwa ROA yang tinggi akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dengan kinerja perusahaan yang baik akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham akan meningkat.

Pada periode 2018-2019 beberapa perusahaan perbankan mengalami penurunan terhadap *Earning per share*. Penurunan yang paling besar terjadi pada Bank Central Asia Tbk yaitu sebesar 320,4 yang semula pada tahun 2018 sebesar 1.331,4 menjadi 1.011 pada tahun 2019. Hal serupa juga terjadi pada Bank OCBC NISP Tbk yang mengalami penurunan *Earning per share* sebesar 123 yang semula 129 pada tahun 2018 turun menjadi 6 pada tahun 2019. Bank CIMB Niaga Tbk mengalami penurunan *Earning per share* sebesar 98 dari semula pada tahun 2018 sebesar 142,1 turun menjadi 44 pada tahun 2019. Selanjutnya yaitu Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk yang mengalami penurunan sebesar 47 dari semula sebesar 169 pada tahun 2018 menjadi 122 pada tahun 2019. Penurunan *Earning per share* pada perusahaan tersebut tidak diikuti dengan penurunan harga saham perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Darmadji dan Fakhrudding (2006: 195) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi *Earning per share* maka akan mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan, sehingga akan membuat perusahaan semakin baik dan dapat menyebabkan harga saham meningkat

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data yang diperoleh. Sehingga, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Net profit margin*, *Return on asset* dan *Earning per share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2019 adalah sebagai berikut.

1. Terjadi penurunan harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2019.
2. Terdapat banyak variabel yang berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Adanya ketidakkonsistenan teori yang dikemukakan dengan kenyataan mengenai pengaruh *Net Profit Margin*, *Return on asset* dan *Earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diberikan beberapa pembatasan masalah sebagai berikut. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini hanya difokuskan pada pengaruh *Net profit*

margin, *Return on asset* dan *Earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *Net profit margin*, *Return on asset* dan *Earning per share* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019?
2. Bagaimana pengaruh *Net profit margin* terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019?
3. Bagaimana pengaruh *Return on asset* terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019?
4. Bagaimana pengaruh *Earning per share* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji tentang hal-hal sebagai berikut.

1. Pengaruh *Net profit margin*, *Return on asset* dan *Earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019.
2. Pengaruh *Net profit margin* terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh *Return on asset* terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019.
4. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen khususnya dalam bidang manajemen keuangan yang berkaitan dengan pengaruh NPM, ROA dan EPS terhadap harga saham suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi kepada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019 terkait pengelolaan *Net profit margin*, *Return on asset* dan *Earning per share* terhadap harga saham perusahaan.